



# Antara Santet, Sacrifice, dan Djiwo: Hakikat eksistensi Kejawan Black Metal

Petrik Mahisa Akhtabi<sup>a,1\*</sup>, Edi Dwi Riyanto<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup> Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam 4-6 Surabaya, 60286, Indonesia

<sup>1</sup> [petrikmahisaakhtabi@gmail.com](mailto:petrikmahisaakhtabi@gmail.com); <sup>2</sup> [edi-d-r@fib.unair.ac.id](mailto:edi-d-r@fib.unair.ac.id)

\* Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 24 Februari 2022

Direvisi: 14 April 2022

Disetujui: 21 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

*Kata Kunci:*

*Esensi*

*Kejawan Black Metal*

*Semiotika*

*Subkultur Hibrid*

*Tendensi*

## ABSTRAK

Sebagai sebuah kebudayaan, *Kejawan Black Metal* adalah satu bentuk subkultur hibrid yang tercipta atas inkorporasi kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia dan subkultur *Black Metal* yang berkembang di Eropa. Sebagai sebuah bentuk musik, *Kejawan Black Metal* adalah satu subgenre dari *Black Metal* yang pada praktiknya memasukkan unsur-unsur ke-Jawaan, yaitu konsep mistik yang berkembang dan eksistensinya dipercaya nyata dalam kebudayaan masyarakat Jawa. Melihat hibriditas dari eksistensinya, subkultur tidak serta merta mengambil dan meniru segala konsep yang ada pada kebudayaan akarnya. Maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk menemukan dan menjelaskan apa sebenarnya esensi dan tendensi dari *Kejawan Black Metal* sebagai sebuah subkultur hibrid. Secara semiotik, *Kejawan Black Metal* dilihat sebagai sebuah simbol yang bermakna sebagaimana mestinya, namun berdiri sendiri membentuk nilai yang berbeda menurut konteksnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan data yang digali lewat dokumentasi yang berhasil dilakukan oleh pihak lain. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa secara esensi, *Kejawan Black Metal* tetap merupakan perlawanan kepada sesuatu yang berbeda dengan subkultur akarnya. Selain itu, dalam konteks tendensi, *Kejawan Black Metal* menyimbolkan kebebasan yang ditujukan untuk mengingatkan kembali tentang kebudayaan Jawa namun dengan cara dan konsep yang berbeda dalam pembawaannya.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Essence*

*Hybrid Subculture*

*Kejawan Black Metal*

*Semiotics*

*Tendency*

As a culture, *Kejawan Black Metal* is a form of hybrid subculture made of Javanese culture of Indonesia and the Black Metal subculture that grows in Europe. As a music, *Kejawan Black Metal* is Black Metal subgenre that its practices incorporates Javanese mystical concepts whose existence is believed to be true in Javanese culture. Seeing the hybridity of its existence, this subculture does not necessarily take and copy all concepts exist in its root culture. Therefore, this study aims to find and explain what actually *Kejawan Black Metal's* essence and tendency is as a hybrid subculture. Through Roland Barthes' semiotics, *Kejawan Black Metal* is seen as a symbol whose meaning stands as it should be, but also standing independently to form different values based on particular context. The study uses a descriptive-qualitative method with extracted data based on indirect documentation that has been successfully carried out by other parties. The result, it is clear that in essence, *Kejawan Black Metal* remains a struggle but against something different from its root subculture. Therefore, in the context of tendency, *Kejawan Black Metal* symbolizes freedom that intends to remind people about the Javanese culture but in different ways and concepts in their nature.



How to Cite: Akhtabi, P. M., & Riyanto, E. D. (2022). Antara Santet, Sacrifice, dan Djiwo: Hakikat eksistensi Kejawan Black Metal. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 1-12, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20315>

## 1. Pendahuluan

Memakai *corpse paint* dan gelang berduri adalah gambaran awal dari apa yang akan dibahas dalam studi ini, yaitu *Black Metal*. *Black Metal* adalah bentuk subkultur oposisi yang secara subversif melawan dominasi budaya yang normatif dan populer lewat seperangkat identitas, pemikiran, tindakan dan gaya hidup (Božilovi, 2010; Hebdige, 1979). Dipioneri oleh band yang bernama *Venom*, *Black Metal* muncul pada tahun 80-an di Inggris dengan maksud melawan hegemoni produksi yang mengomersilkan *Heavy Metal* secara massal (William & Brian, 2009). Lewat *tone-tone* yang tidak jelas dan distorsi gitar yang berisik, mereka menyuarakan idealisme tentang independensi subkultur *underground* dan keharamannya untuk dikomersilkan secara massal. Selain itu, mereka pun membawa *Heavy Metal* ke arah yang lebih tidak diterima, seperti menyuarakan paham satanisme—sebagai *gimmick* (William & Brian, 2009). Berkembang pesat di Eropa pada tahun 90-an, *Black metal* kemudian masuk ke negara-negara Skandinavia, seperti Norwegia dan Swedia. Di negara-negara ini, identitas dan perlawanan *Black metal* menjadi semakin kuat dan mengarah kepada pandangan yang lebih kelam, ekstrem dan jahat, seperti menyuarakan pesan-pesan satanisme—sebagai *way of life*, ideologi fasis dan rasis dari sudut pandang supremasi kulit putih, ideologi paganisme dan anti-Kristen (William & Brian, 2009).

Dalam konteks Indonesia, *Black Metal* sebenarnya tidak jelas sejarah tentang kapan pergerakannya mulai terbentuk dan bagaimana sejarah pembentukannya karena memang belum ada penulisan mendalam tentang *Black metal* di Indonesia. Akan

tetapi, untuk subkultur musik *underground* sudah ada beberapa peneliti yang melakukan riset dalam melihat sejarah dan perkembangannya. Di Indonesia, diperkirakan subkultur ini masuk pada awal tahun 90-an, saat MTV (skena/acara musik alternatif yang berbasis di Amerika) melakukan ekspansi globalnya ke negara-negara di Asia (Baulch, 2003). Skala lebih besarnya adalah ketika band *Thrash Metal* mendunia “*Sepultura*” dan “*Metallica*” bermain di Jakarta pada kurun 1992-1993 dan terjadi kerusuhan besar-besaran (Baulch, 2002). Dari situlah kemudian mulai disorot skena musik *underground* di Indonesia.

Lebih jauh lagi, studi kali ini difokuskan untuk menelaah sebuah sub-genre *Black Metal* global, yang pada praktiknya sengaja memasukkan kebudayaan lokal Indonesia, khususnya kebudayaan Jawa, yaitu *Kejawan Black Metal*. Kendati mengusung identitas Jawa dan perihal ke-Jawa-an, tetapi membawa bentuk artikulasi lokalitas dalam ruang yang global. Beberapa studi telah menunjukkan bahwasannya dalam khasanah musik *underground* global yang luas, banyak ditemukan kasus inkorporasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam subgenre musik *underground* di berbagai belahan dunia, khususnya Eropa (Frangioni, Masina, Pieroni, & Venturella, 2018; Hagen, 2011; Hoad, 2021; Moynihan & Soderlind, 1998; Vrzal, 2017) dan Asia (Chelini, 2018; LeVine, 2008; Liew & Fu, 2006; Narendra, 2012; Riyanto, 2017).

Secara spesifik, *Kejawan Black Metal* adalah hasil inkorporasi nilai-nilai budaya lokal dalam musik *Black Metal* yang global, menciptakan sub-genre baru yang tidak ada pada belahan dunia lainnya. Dimasukkannya nilai-nilai lokal budaya Jawa merupakan

bentuk artikulasi lokalitas yang nyata oleh *Kejawen Black Metal*, menjadikannya sebuah bentuk kebudayaan hibrid yang tersusun atas dua kebudayaan yang sangat berbeda. Hibriditas itu terlihat pada konsep-konsep serta atribut kebudayaan khas Jawa yang disematkan ke dalam karya maupun praktiknya. Beberapa band yang terkenal dari subkultur ini adalah *Perish* (Malang), *Santet* (Purwokerto), *Makam* (Solo), *Kedjawen* (Bogor), *Bandoso* (Solo), *Immortal Rites* (Kediri), *Sacrifice* (Sidoarjo), *Dry* (Surabaya) dan masih banyak lagi.

Dalam penelitian ini, perhatian secara khusus diberikan kepada 3 band yang signifikan dan berpengaruh dalam perkembangan skena *Kejawen Black Metal* di Indonesia, yaitu *Santet*, *Sacrifice*, dan *Djiwo*. *Santet* merupakan band *Kejawen Black Metal* legendaris asal Purwokerto yang secara aktif bergerilya dalam skena sejak 1993 dan telah menghasilkan 9 album selama ini (Arif, 2015; Fanfarigoule, 2021). Kemudian, *Sacrifice* secara berbeda melakukan eksplorasi yang lebih jauh tentang praktik klenik dan pesan-pesan terselubung yang dianggap berasal dari leluhur-leluhur tanah Jawa untuk diekspresikan dalam tiap karyanya (Narendra, 2017). Di sisi lain, *Djiwo* adalah satu bentuk reinkarnasi dari sebuah band *Kejawen Black Metal* yang telah lama vakum (*Makam*), yang erat dengan sebuah gelar “Nusantara Black Metal” karena karya-karyanya memuat *extensive exploration* atas kepercayaan kuno dan estetika musik *Metal*; yang mempertemukan konsep non-dualistik Hindu dan sifat transgresif Barat yang dualistik (Chelini, 2019; Paramita, 2016).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa *Kejawen Black Metal* mengindikasikan sebuah tujuan untuk dibangkitkannya kembali *Kejawen*, agama kepercayaan kuno Jawa, sebagai protes terhadap kebudayaan juga konsep agama Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Jawa sekarang (Chelini, 2018). Adapun pemikiran seperti ini agaknya disamakan dengan pola *Black*

*Metal* di Norwegia yang dinyatakan bahwa secara subversif menolak Kristen dan konsisten bersuara untuk mendirikan kembali kepercayaan pagan Nordik kuno maupun satanisme (Moynihan & Soderlind, 1998; Olson, 2008). Adanya pencampuran *adat* atau tradisi dalam praktik *Kejawen Black Metal* dilihat sebagai simbol yang bermakna legitimasi tentang kebebasan individu yang lebih besar (Chelini, 2018). Individu-individu yang “bebas” ini kemudian terkumpul, sehingga membentuk sebuah komunitas budaya baru yang kontradiktif dan menyimpang dari kebudayaan utama. Hal ini menegaskan bahwa sebuah subkultur merupakan satu bentuk perlawanan terhadap sebuah bentuk dominasi (Chelini, 2018; Hebdige, 1979).

Berbeda dengan pandangan peneliti lain, peneliti melihat bahwa *Kejawen Black Metal* adalah satu bentuk yang memiliki makna dan tujuan yang berbeda dari apa yang sudah diargumentasikan sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang hakikat *Kejawen Black Metal* merupakan sebuah subkultur yang mengisyaratkan perlawanan terhadap satu bentuk dominasi budaya sebagaimana yang Chelini (2018) nyatakan, namun peneliti merasa adanya indikasi bahwa perlawanan mereka ditujukan kepada sesuatu yang berbeda dari akarnya. Oleh karena itu, studi ini ditujukan untuk menunjukkan perbedaan yang muncul dengan berdasar pada hibriditas *Kejawen Black Metal* yang nilai dan pergerakannya syarat akan ke-Jawaan, sehingga menghasilkan hakikat eksistensi yang secara esensi dan tendensinya berbeda dengan subkultur *Black Metal* Eropa yang mengakari. Segala sesuatu, termasuk juga aktivitas manusia Jawa, selalu mengutamakan inti daripada keselarasan yang eksis dalam kebudayaan Jawa (Ciptoprawiro, 1986; Geertz, 1976; Koentjaraningrat, 1994; Suseno, 1984), dan karena itulah juga perbedaan tercipta antara subkultur *Black Metal* Indonesia dan Eropa. Dengan tetap mengagungkan keselarasan, sekalipun sisi kelam yang disebarluaskan, manifestasi Jawa tetap kuat dan kentara—

secara mandiri menemukan makna yang tetap berarti dan berbeda dari sebelumnya.

Sehubungan dengan hal di atas, studi kali ini akan mengaplikasikan sudut pandang teori semiotika Roland Barthes dalam menelaah sebuah fenomena dalam budaya musik, yaitu *Kejawen Black Metal*. Roland Barthes dalam *Mythologies* menyatakan bahwa untuk mampu membuka lebar kemungkinan munculnya makna lain dari apa yang sudah melekat, permaknaan hendaknya berlangsung pada dua tahap (Barthes, 1972). Pada tahap pertama dalam rantai semiologi, ada sistem denotasi yang wujudnya bisa dikatakan sebagai makna harfiah atau makna primer dari sebuah objek (Barthes, 1972). Pada tingkatan ini, antara *signifier* dan *signified* sebuah tanda terbentuk atas keterhubungan objek dengan unsur yang ada pada tataran konsep kebahasaan (Barthes, 1972). Bersatunya *signifier* yang berupa bunyi dan *signified* konsep mental dalam alam pikiran manusia menciptakan kata dalam tatanan bahasa yang merupakan *sign* (Barthes, 1972; Sebeok, 2001).

Pada pemaknaan tingkat kedua, tanda yang merupakan kesatuan antara *signifier* dan *signified* pada akhirnya membentuk penanda baru yang jika diberi sebuah *signified* akan menjadi sebuah tanda dengan kompleksitas yang Barthes sebut sebagai mitos (Barthes, 1972). Mitos pada dasarnya adalah pelebarluasan makna terhadap tanda-tanda yang sudah terbentuk yang pada prosesnya masih mengikuti cara yang sama sebagaimana di tingkat pertama permaknaan, tetapi letaknya bukan pada tatanan bahasa melainkan dalam tatanan meta bahasa (Barthes, 1972). Pada tatanan ini penanda menjadi bentuk yang secara penuh merujuk pada sebuah tanda yang bermakna secara kultural, sedangkan petanda adalah sebuah konsep (Barthes, 1972). Pada tingkat ini sebuah tanda tetap memiliki arti sebagaimana mestinya, tetapi juga maknanya telah terdistorsi oleh mitos, sehingga dari yang sudah terbentuk itu, secara bersamaan mengartikan sesuatu yang lainnya juga (Barthes, 1972).

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik subkultural *Black Metal* Indonesia yang tetap mengedepankan kaidah nilai-nilai lokal. Baik *Santet*, *Djiwo* dan *Sacrifice* adalah sebagian kecil wajah yang merupakan sifat yang transgresif terhadap satu bentuk hegemoni kebudayaan. Maka dari itu, diharapkan juga penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang konsep-konsep yang kerap kali muncul dalam kajian budaya. Juga, penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang besar dalam studi-studi kebudayaan dalam bentuknya yang beraneka rupa, seperti musik yang dianggap sebagai bentuk budaya ataupun sebagai daya atau pengaruh yang mampu menciptakan susunan-susunan elemen baru dalam ruang kebudayaan yang lebih spesifik.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan pembentukan makna kembali yang ditunjukkan oleh hibriditas *Kejawen Black Metal* sebagai sebuah subkultur. Data yang dianalisa adalah hasil wawancara yang telah dilakukan oleh satu kanal Youtube dan satu media massa berbasis digital kepada aktor-aktor penggerak subkultur ini, khususnya *Santet*, *Sacrifice*, dan *Djiwo*. Untuk mendapatkan data, sumber data yang digunakan adalah video yang berjudul “KULIAH METAL EPS.6: Dewadji “Djiwo” Ratriarkha – THE DARK ENLIGHTENMENT (Interview)” bertanggal 25 Februari 2021 dan “KULIAH METAL EPS.9: ANDHOENK IRAWAN – RUDRA PEKSI” bertanggal 29 Maret 2021 yang diunggah sebuah akun Youtube bernama *The Anarco Brothers*, juga sebuah artikel berjudul “Band Santet, Konsisten Angkat Kejawen lewat Lagu Metal” bertanggal 17 Mei 2015 dari satu media massa berbasis digital, yaitu *TribunJateng.com*. Mengingat bahwa studi ini ditujukan untuk membuktikan argumen tentang hibriditas *Kejawen Black Metal* yang memunculkan

makna yang berbeda daripada sebelumnya, data tersebut nantinya akan dianalisa menggunakan teknik analisis naratif berdasarkan logika yang terbentuk atas pola pikir teori Semiotika Roland Barthes. Teknik analisis naratif memungkinkan interpretasi terjelaskan secara runtut, deskriptif sekaligus mendalam.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan dua temuan utama dalam kaitannya dengan tujuan penelitian ini. Kedua temuan penelitian dijabarkan sebagai sub-bab tersendiri. Pemaparan pertama berkaitan dengan esensi Kejawan Black Metal sebagai sebuah subkultur hibrid. Selanjutnya dipaparkan tendensi Kejawan Black Metal sebagai sebuah bukkultur hibrid.

#### 3.1 Esensi: Perlawanan Islam bukan sebagai agama, tetapi simbol kuasa

Berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes, secara esensi, perlawanan subkultur ini tetap masih ada, tetapi yang berbeda terletak pada konsep tentang apa yang sedang dilawan. Kebudayaan Jawa adalah satu contoh kebudayaan yang menjunjung tinggi agama sebagai pondasi kehidupan dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat. Tuhan menjadi yang nomor satu dan selalu dijunjung tinggi sebagai yang Maha Esa dan segala-galanya. Lewat kondisi yang seperti inilah hibriditas *Kejawan Black Metal* terbentuk, dan dalam praktiknya terdapat perbedaan konsep perlawanan dengan subkultur akarnya. Eksistensi sebuah agama bukan hal yang menjadi masalah, apa yang dipermasalahkan kemudian adalah kuasanya. Mereka seakan menyadari hubungan antara subkultur yang mereka pilih dan ruang tempat di mana mereka menjalani kehidupan.

*Kejawan Black Metal* bukannya melawan atau menolak Islam dalam esensinya sebagai sebuah agama yang mulia untuk terus berproses dan berkembang dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat Jawa, tetapi berupaya untuk

melawan Islam yang dimaknai sebagai simbol kekuasaan dan dominasi yang menggerus keberadaan kebudayaan Jawa yang selama ini masih dipegang tradisi serta adatnya. Selain itu juga sebagai alat yang dijadikan untuk menguasai. Satu contoh tentang apa yang merujuk pada kekuasaan Islam berhubungan dengan penguasa yang pada waktu itu, sekitar tahun 90-an awal, mencanangkan Islamisasi (Chelini, 2018). Jadi, bisa dikatakan bahwa *Kejawan Black Metal* bukannya semerta-merta melawan atau menolak sebuah agama seperti kasus yang terjadi di Norwegia di mana mereka melawan agama Kristen dengan memeluk kepercayaan Satanisme dan menghancurkan atribut-atribut yang terafiliasi dengannya (Moynihan & Soderlind, 1998). Sejak awal kemunculannya, tidak ada satupun kasus serupa seperti yang ditemukan dan yang terjadi di Eropa, yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam subkultur *Kejawan Black Metal* sampai saat ini.

Luaran baru akhirnya ditemukan, bahwasannya antara *Kejawan Black Metal* dan budaya Black Metal besar di Eropa sebenarnya menunjukkan perlawanan kepada hal yang berbeda. Hibridisasi *Kejawan Black Metal* terbentuk, menjadikannya sebuah subkultur yang tidak serta merta mengambil dan mereproduksi segala nilai serta pemaknaan-pemaknaan dalam melihat dan memaknai objek sebagaimana subkultur besar (*Black Metal*) yang mereka adopsi. *Kejawan Black Metal* tidak serta-merta menyalin tempel konsep yang mengakari mereka untuk terbentuk dan berdiri seperti sekarang ini. Bukannya melawan sebuah agama, tetapi *Kejawan Black Metal* merasa bahwa yang harus dilawan adalah dominasi yang merujuk pada sebuah kekuasaan di tanah Jawa, yang dianggap menipiskan kekentalan kebudayaan Jawa di masa sekarang juga penyalahgunaan dari kuasa itu. Lebih jauh lagi, dinyatakan bahwa:

*“It also seems to be closely linked to the recent revival of the Javanese traditional religion Kejawan, which represents a*

*reaction against the...what many researchers have defined the Muslim turn” (Chelini, 2018: 98).*

Pernyataan Chelini tentang eratnya eksistensi subkultur *Kejawen Black Metal* dan pendirian kembali kepercayaan kuno *Kejawen* dalam era kebesaran Islam di tanah Jawa agaknya berbeda dengan pendapat Budi, vokalis band *Santet*, yang menyatakan bahwa “*Ingin menepis anggapan bahwa Black Metal adalah satanis atau antichrist seperti di Eropa*” (Arif, 2015). Secara fundamental, Chelini menggunakan logika pemikiran yang sama sebagaimana analisa-analisa dalam praktik subkultural *Black Metal* di Eropa yang dikatakan banyak menyuarakan pesan-pesan untuk mendirikan kembali kepercayaan pagan kuno, Nordik khususnya, dan mengimplementasikan satanisme dalam dimensi yang lebih nyata (Moynihan & Soderlind, 1998; Olson, 2008)

Hibridisasi *Kejawen Black Metal* sebenarnya bukanlah sebuah upaya dalam membangkitkan kembali kepercayaan kuno Jawa atau *Kejawen* sebagaimana yang Budi sangkal bahwa subkultur ini (*Kejawen Black Metal*) bukanlah *antichrist* atau satanis. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa tidak ada sama sekali perlawanan terhadap Islam dalam esensinya sebagai sebuah agama—yang samawi dan monoteis.

*“Jawa terbuka untuk semua keyakinan dan segala bentuk institusi iman yang agama samawi sebarakan hingga hari ini dan ini terbukti kita berhasil menjadikan apapun pengaruh keyakinan dari luar itu dibumikan di bumi Nusantara” (Brothers, 2021a).*

Dewadji (vokalis *Djiwo*) menegaskan dengan penuh kesadaran bahwa agama samawi, yang dalam konteks ini adalah Islam, itu diterima secara terbuka oleh manusia-manusia Jawa, termasuk dia sendiri sebagai Jawa sekaligus *metalhead*. Esensi Islam yang dilawan bukanlah hakikatnya sebagai sebuah agama samawi yang tersebar luas, tetapi lebih kepada satu bentuk

dominasi dan kekuasaan yang secara masif, pengaruhnya dirasakan perlahan menghilangkan kebudayaan Jawa yang ada sebelum masuknya Islam di Indonesia. Dengan kata lain esensi yang dilawan adalah Islam sebagai “alat” untuk menguasai. Niatnya bukanlah untuk pembangkitan kembali, tetapi subkultur ini memberikan secercah harapan untuk setidaknya mengembalikan ingatan ataupun memperkenalkan kembali budaya Jawa kepada masyarakat luas yang segala sesuatunya didominasi oleh konsep kebudayaan yang dibawa Islam. Jadi, bahwasannya Islam sebagai agama mereka terima dan tidak ambil pusing terhadapnya, perlawanan fokus kepada pengaruh yang dibawa, terlebih lagi yang disalahgunakan oleh dominasi dan kekuasaan pemeluknya di tanah Jawa.

Secara tegas, dia memberikan pernyataan bahwa subkultur *Javanese Black Metal* memiliki pengertian yang berbeda mengenai resistensinya dengan *Black Metal* yang berkembang di Eropa.

*“Pergerakan pagan di Eropa mempunyai alasan khusus kenapa mereka mengembangkan, mempunyai rasa kebencian terhadap Kristiani,...tapi kita tidak punya tradisi seperti itu” (Brothers, 2021a).*

Dia menyadari bahwa tidak sedikitpun tradisi Jawa yang memiliki sifat yang tertutup ataupun berprasangka yang berujung kebencian terhadap satu konsep agama yang disebarluaskan. Konsep keterbukaan ini bahkan tetap diagungkan sekalipun meminjam estetika “kebencian” yang *Black Metal* bawa. Hal yang ada bahwa *Black Metal* dilihat sebagai satu bentuk *power* atau daya dalam “menempatkan itu (agama samawi) kembali kepada tempat d imana semestinya berada” (Brothers, 2021a). Pengertiannya adalah bahwa semua agama, tempatnya adalah batin, konsumsi pribadi tiap-tiap insan manusia, bukan alat yang memuluskan dan mengamankan *status quo* kekuasaan dan dominasi. Agama dan

pengertiannya bertempat dalam relung terdalam hati manusia, bukannya bentuk-bentuk ucapan yang hanya iming-iming belaka tentang kenikmatan surga. Sebaik-baiknya sebuah agama, yang terbaik adalah pengertian-Nya untuk diri sendiri, bukan yang dipaksakan untuk melegitimasi kekuasaan.

Jelaslah bahwa *Kejawen Black Metal* tidak melihat Islam sebagaimana *Black Metal* di Eropa melihat Kristen sebagai sebuah kepalsuan dan omong kosong (Moynihan & Soderlind, 1998). Kepalsuan dan omong kosong terletak pada konsep-konsep kebaikan agama yang disalahgunakan manusia dengan niat menarik massa, memiliki pengaruh dan kuasa terhadap kehidupan manusia-manusia yang lainnya. Jadi, *Kejawen Black Metal* tidak serta merta melihat dominasi budaya yang dibawa oleh Islam, sebagaimana *Norwegian Black Metal* melihat Kristen yang pada akhirnya menyebabkan perpindahan keyakinan ke arah Satanisme dan tindakan brutal destruktif.

*Kejawen Black Metal* bukan sebuah subkultur yang orientasinya ke arah Satanis maupun anti-agama, tetapi mengkritik tiap-tiap praktik penyebarluasannya yang menyalahi kaidah agama itu sendiri. *Kejawen Black Metal* adalah bentuk hibrida *Black Metal* yang dalam pandang perlawanannya kembali kepada konsep perlawanan subkultur besar *underground* yang memang dalam konteks Indonesia, menyuarakan ketidaksetujuan dan perlawanannya terhadap penguasa (Baulch, 2003). Melalui penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa *Kejawen Black Metal* tetap menyuarakan perlawanan, namun, diarahkan kepada sesuatu yang berbeda dan itu adalah Islam yang esensinya bukan sebagai agama, tetapi simbol kuasa.

### 3.2 Tendensi: Penyebarluasan pandangan Jawa dalam sisi tergelapnya

Segala macam bentuk kebudayaan memiliki dua sisi yang saling bertolak-belakang, yaitu antara putih-hitam, halus-kasar, baik-buruk, dan lain sebagainya.

Interaksi antara keduanya terjadi, saling berhubungan antara satu dan yang lainnya, membentuk ikatan yang menciptakan eksistensi daripada realitas yang disadari tentang “nyata-nya” sebuah kebudayaan. *Kejawen Black Metal* ada untuk menunjukkan bahwa sebuah kebudayaan memiliki dua sisi nilai-nilai yang saling bertolak-belakang dan secara bersamaan harus diperkenalkan dan dibawa ke permukaan. Selama ini, segala informasi maupun kajian yang secara khusus membahas kebudayaan Jawa menunjukkan bahwa kebudayaan ini adalah satu bentuk kebudayaan adiluhung yang bertengger pada sifat kealusan. Sisi gelap atau apapun bentuk-bentuk yang menyalahi tatanan norma “alus” budaya Jawa adalah paradoks. Manusia Jawa tidak bisa memungkiri bahwa sisi gelap itu nyata, eksistensinya ada, dan membentuk kebudayaan Jawa yang kita mengerti dari dulu hingga sekarang. Akan tetapi karena berbagai kepentingan tertentu sering disangkal keberadannya.

“Kalo kita ngomong konteks tentang Jawa. Kita selalu digiring pada sesuatu hal yang direkatkan dengan simbol tentang kehalusan, lemah-lembut, sopan-santun dan sekarang tetek-bengek yang berhubungan dengan keadiluhungan semacam itu...bahwa Jawa itu sebenarnya juga punya sisi tajam, dia juga punya sisi keras, dia juga punya sisi ketegasan dan lewat Metal itu yang kita hadirkan” (Brothers, 2021a).

Dewadji menyatakan bahwa apa yang menjadi tujuannya untuk terlibat dalam subkultur ini adalah ingin memperlihatkan sisi gelap wajah Jawa. Eksplorasi Jawa dalam perihal kegelapan, kekelaman, dan kengeriannya adalah hal yang sebenarnya menjadi pondasi dalam keputusan untuk tetap berada pada tatanan subkultur hibrid ini. Menggunakan konsep-konsep mistik yang ada dalam kebudayaan Jawa, eksplorasi terhadap kengerian dan kegelapan

Jawa dapat dimustahilkan, sehingga tidak mengagetkan jika dalam melakukan praktik kebudayaannya, aktor-aktor dari subkultur ini menggunakan apapun yang memang eksistensinya dipercaya ada dan nyata pada tataran konsep mistik dalam kebudayaan Jawa. Penyebarluasan pengetahuan tentang konsep dan nilai kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh subkultur *Kejawen Black Metal* ini adalah penyebarluasan kebudayaan Jawa dalam sisi tergelapnya.

Lebih jauh lagi, Andhoenk, mantan vokalis band *Sacrifice*, berkata bahwa

“Karena memang saya pribadi merasa terpanggil untuk menggali lagi budaya adiluhung ini yang sedikit dilupakan atau mungkin malah terlupakan. Dan, di sini kami dengan konsep dan jalur ini tetap memberi pengingatan... bahwa Jawa juga punya kekuatan atau power atau suatu spirit atau suatu pembelajaran yang mungkin lebih daripada Skandinavia itu sendiri” (Brothers, 2021b).

Kebudayaan Jawa menurut Andhoenk seakan seperti dilupakan dan malah dilihatnya sebagai budaya yang terlupakan, dan seketika motivasinya muncul untuk membentuk *Sacrifice*, sebuah band yang berjalan dalam pandang *Kejawen Black Metal* dan memiliki misi untuk mengingatkan khalayak tentang kebudayaan Jawa. Lewat konsep yang disediakan oleh *Black Metal*, baik Andhoenk atau Dewadji berhasil menciptakan satu wujud kebebasan manusia dalam menyuarakan apa yang menjadi kegelisahannya selama ini—tentang dilupakannya dan terlupakannya ke-Jawaan. Lewat artikulasi lokalitas yang mereka lakukan, mereka berhasil mewujudkan legitimasi atas kebebasan dalam menegaskan segala gagasan, pendapat, keinginan dan keresahan mereka selama ini. Kebebasan ini mereka tunjukkan bahwa dalam penyebarluasan konsep suatu kebudayaan, baiknya juga menunjukkan sisi gelap yang menaunginya.

Sehubungan dengan hal itu, yang demikian sangatlah berhubungan dengan konsep ideologi dalam subkultur besar *underground* yang menaungi *Kejawen Black Metal* tersebut dan hal itu adalah ideologi DIY atau *Do It Yourself* (Baulch, 2003; Wallach, 2008). Memang, pada literatur terdahulu, sudut pandang ini dideskripsikan menggunakan contoh pada ranah ekonomi yang menjelaskan kemandirian serta orientasi bermusik yang tidak merujuk pada keuntungan (Lukisworo & Sutopo, 2019; Wallach, 2008). Akan tetapi, lewat istilah ini pun mampu diartikan bahwa *Do It Yourself* juga bisa berarti bebas memilih cara dan/atau sesuatu dan/atau alat dalam mengekspresikan sesuatu selama diri seseorang merasa nyaman dan dirasa mampu menyuarakannya. Artinya, *Do It Yourself* bukan melakukan sesuatunya seorang diri, tetapi melakukan sesuatu itu dengan caramu sendiri.

Bebas memilih sesuatu untuk mewakili dan menyuarakan keresahan pun adalah bentuk lain dari *Do It Yourself*. Sekalipun menyuarakan sisi gelap kebudayaan Jawa, inilah kemudian cara yang diputuskan untuk dipilih dalam mengingatkan sesuatu yang (mungkin) terlupakan. Terlepas dari pro dan kontra yang beredar, setidaknya cara ini telah berhasil mengingatkan tentang kebudayaan Jawa, yang pada akhirnya juga memotivasi studi ini untuk dilakukan. Intinya adalah budaya itu memiliki kompleksitas struktural yang tidak mungkin dilepaskan atau dipecah-pecah antara satu dan yang lainnya. Kebudayaan yang final adalah hasil dari sinergi atas segala satuan-satuan parsial yang terhubung untuk membentuk satu kesatuan holistik.

Jadi, bisa dikatakan bahwa secara simbolik, *Kejawen Black Metal* bukan hanya sebuah perlawanan, tetapi juga sebuah kebebasan, sebagaimana ditegaskan oleh Chelini tentang “*using adat to legitimize their claims for greater independence*” (Chelini, 2018:97). Kebebasan tentang penyampaian suara yang didapat dari karunia Tuhan yang memang diberikan untuk menjadi kodrat manusia sebagai



mahluk yang berakal. Karena memang pada dasarnya manusia memiliki *free-will* untuk menentukan serta memilih pilihan-pilihan yang bagaimanakah bentuknya dalam mereka mendiami semesta ini. Keputusan untuk keluar dari belenggu moralitas pun merupakan sebuah bentuk kebebasan yang pada dasarnya memang terbentuk oleh kesadaran terhadap *free-will* yang dimiliki masing-masing manusia.

Meskipun begitu, Chelini sama sekali tidak menunjukkan bagaimana sebetulnya bentuk dan cita rasa dari adat yang dimaksudnya. Ia sama sekali tidak menunjukkan bahwa dalam praktiknya, *Kejawen Black Metal* menggunakan “rasa” adat yang selama ini mungkin tidak ada atau tidak dimengerti berada dalam keadiluhungan budaya Jawa. Kejelasan bentuk inilah yang pada dasarnya menjadi kekurangan Chelini dalam membahas bagaimana sebenarnya *Kejawen Black Metal* ini dipraktikkan dalam ruang-ruang sosial yang lebih nyata dimensinya. Memang bahwasanya penelitian ini sejalan dalam melihat konsep *greater independence* dengan penggunaan adat, tetapi secara khusus studi ini memberi kejelasan tentang bagaimana rasa dan bentuk dari adat yang digunakan tersebut. Maka dari itu, secara tendensi dikatakan bahwa *Kejawen Black Metal* telah mewakili olah *free-will* manusia dalam berkehendak dan mengkehendaki sesuatu untuk berjalan sebagaimana keinginannya, yang pada kasus ini menyebarluaskan serta mengingatkan kembali bagaimana kebudayaan Jawa, namun dalam sisi tergelapnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, setidaknya ada dua poin kesimpulan tentang hakikat eksistensi subkultur ini. Esensi *Kejawen Black Metal*, sebagai sebuah subkultur, tetap menjadi sesuatu yang menyuarakan resistensi atau menyimbolkan sebuah perlawanan. Akan tetapi, sebagai sebuah subkultur turunan yang berakar dari *Black Metal* yang ada di Eropa, perlawanannya diarahkan kepada hal yang

tidak sama. *Kejawen Black Metal* adalah sebuah subkultur yang secara esensi menyimbolkan sebuah perlawanan yang ditujukan kepada Islam yang bukan sebagai agama, tetapi sebagai simbol yang terafiliasi dengan kekuasaan dan dominasi. Berbeda dengan subkultur yang mengakarinya, *Kejawen Black Metal* sama sekali tidak melawan eksistensi dari sebuah agama, yaitu Islam, tetapi melawan eksistensi penyalahgunaan-penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi yang dibawa. *Kejawen Black Metal* melihat hal itu sebagai omong kosong dan kepalsuan karena memang dalam kasusnya, kebesaran Islam disalahgunakan untuk menarik massa, memiliki pengaruh, dan kuasa dalam kehidupan masyarakat.

Dalam tendensinya, *Kejawen Black Metal* merupakan simbol yang berarti kebebasan. Kebebasan ini terlihat pada motif yang memotivasi kemunculan subkultur ini yaitu untuk mengingatkan bahwasannya kebudayaan Jawa sudah dilupakan atau memang terlupakan, tergerus globalisasi dan budaya-budaya mayor yang ada, tapi dengan cara yang berbeda daripada sebelumnya. Lebih jauh lagi, kebebasan juga terciptakan dengan cara yang dipilih oleh aktor-aktor penggerak *Kejawen Black Metal* ini, yaitu mereka memilih untuk mengingatkan masyarakat tentang kebudayaan Jawa dalam sisi tergelapnya, menggunakan atribut-atribut hasil kolaborasi antara *Black Metal* dan kebudayaan Jawa. Mereka mengingatkan bahwa suatu kebudayaan mempunyai dua sisi nilai-nilai yang saling bertolak belakang, antara putih dan hitam, antara hal yang halus dan yang kasar. Sebagaimana sudut pandang kemandirian dan independensi “DIY” (*Do It Yourself*) subkultur besar *underground*, mereka memilih untuk membawa budaya Jawa kembali dalam ingatan dengan cara mereka sendiri, *Kejawen Black Metal*. *Kejawen Black Metal* menopang kemunculan kembali eksistensi kebudayaan Jawa lewat kegelapan, kekelaman, dan kengerian konsep mistik dan *Black Metal*.

Sekalipun kesimpulan telah diekstraksi berdasarkan penjelasan sebelumnya, adapun

keterbatasan yang peneliti alami adalah keterbatasan data yang mungkin mampu digunakan untuk eksplanasi yang lebih kompleks. Sebaik-baiknya data adalah yang didapatkan secara langsung melalui proses wawancara secara empat mata dengan subjek-subjek penelitian dan observasi langsung di lapangan untuk melihat kebenaran implementasi dengan ujaran-ujaran yang subjek nyatakan. Jadi, untuk penelitian-penelitian lanjutan nantinya, ada baiknya untuk mendapatkan data secara langsung untuk analisis yang lebih maksimal.

Selain itu, diharapkan studi ini mampu menjadi referensi yang kredibel dalam melihat fenomena budaya subkultural, khususnya *Black Metal* dalam konteks Indonesia maupun Jawa. Harapan lain bahwasanya pembaca studi ini mampu membentuk sudut pandang yang objektif dalam memandang fenomena-fenomena subkultur agar tidak semena-mena, karena pada dasarnya segala sesuatu itu ada karena alasan-alasan fundamental yang mendasari keterciptanya. Hal yang perlu diingat adalah resistensi tidak akan pernah ada jika penindasan ataupun dominasi itu memang

## 5. Daftar Pustaka

- Arif, A. (2015). Band Santet, Konsisten Angkat Kejawan lewat Lagu Metal. Retrieved from <https://jateng.tribunnews.com/2015/05/17/band-santet-konsisten-angkat-kejawan-lewat-lagu-metal?page=2>.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Farrar, Straus and Giroux. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=fdfdf765dc151b05499e8789c37d6fbc>
- Baulch, E. (2002). Alternative music and mediation in late New Order Indonesia. *Inter-Asia Cultural Studies*, 3(2), 219–234. <https://doi.org/10.1080/1464937022000000138>
- Baulch, E. (2003). Gesturing elsewhere: The identity politics of the Balinese death/thrash metal scene. *Popular Music*, 22(2), 195–215. <https://doi.org/10.1017/S026114300300312X>
- Božilovi, N. (2010). Youth Subcultures and Subversive Identities. *Facta Universitatis - Series: Philosophy, Sociology, Psychology and History*, 9(1), 45–58.
- Brothers, T. A. (2021a). KULIAH METAL EPS.6: Dewadji “Djiwo” Ratriarkha – THE DARK ENLIGHTENMENT (Interview). Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=G6rK-Phdolw>
- Brothers, T. A. (2021b). KULIAH METAL EPS.9: ANDHOENK IRAWAN – RUDRA PEKSI. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=bt0pxmvZAsA1>
- Chelini, G. (2018). Javanese Black Metal: Towards a Definition of Post-Heritage Music. In K. Toni-Matti (Ed.), *Sounds of Origin in Heavy Metal Music* (Unabridged, p. 95). Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholar Publishing.
- Chelini, G. (2019). Beyond Hybridization: Javanese Black Metal and Transcultural Music. In D. A. Quintero, M. M. Hood, F. Prudente, L. N. Ross, C. M. Yong, & H. Z. Hamza (Eds.), *Proceedings of The 5th Symposium: The Ictm Study Group on Performing Arts Of Southeast Asia* (pp. 257–258). Sabah: Department of Sabah Museum, Ministry of Tourism, Culture and Environment.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=278360>
- Fanfarigoule. (2021). Santet. Retrieved April 15, 2022, from <https://www.metal-archives.com/bands/Santet/67092>
- Frangioni, T., Masina, F., Pieroni, G., & Venturella, M. (2018). Son(g)s of Darkness: Identities in Italian Black

- Metal. In K. Toni-Matti (Ed.), *Sounds of Origin in Heavy Metal Music* (Unabridged, p. 71). Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholar Publishing.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java* (Revised ed). Chicago: University of Chicago Press. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=6020f424742d76b962b2c73adc097175>
- Hagen, R. (2011). MUSICAL STYLE, IDEOLOGY, AND MYTHOLOGY IN NORWEGIAN BLACK METAL. In *Metal Rules the Globe* (pp. 180–199). Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1220q3v.10>
- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The Meaning of Style* (New Ed). Routledge. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=4a1a8ca9b19ec3f31f44a90ceed6024e>
- Hoad, C. (2021). *Heavy Metal Music , Texts , and Nationhood ( Re ) sounding Whiteness* (1st ed.). Palgrave Macmillan. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=B9C3D957722CA4BA6B4996E358DF426C>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa* (2nd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- LeVine, M. (2008). Heavy metal Muslims: The rise of a post-Islamist public sphere. *Contemporary Islam*, 2(3), 229–249. <https://doi.org/10.1007/s11562-008-0063-x>
- Liew, K. K., & Fu, K. (2006). Conjuring the tropical spectres: Heavy metal, cultural politics in Singapore and Malaysia. *Inter-Asia Cultural Studies*, 7(1), 99–112. <https://doi.org/10.1080/14649370500463182>
- Lukisworo, A. A., & Sutopo, O. R. (2019). Metal DIY: Dominasi, Strategi, dan Resistensi. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 579. <https://doi.org/10.22146/studipemudaug>
- m.41474
- Moynihan, M., & Soderlind, D. (1998). *Lords of Chaos: The Bloody Rise of the Satanic Metal Underground*. Washington: Feral House. <https://doi.org/10.1525/nr.1999.3.1.177>
- Narendra, Y. D. (2012). “Setan” Bukan “Satan” Menginterpretasikan “Satan” Dalam Black Metal Dan Death Metal Indonesia. *Unity, Diversity and Future*, 987–1002.
- Narendra, Y. D. (2017). *Glokal Metal: Dari Black Metal menuju Jawa yang Baru*. Jakarta: Jurnal Ruang. <https://subkulturindonesia.wordpress.com/2017/07/03/glokal-metal-dari-black-metal-menusu-jawa-yang-baru/>
- Olson, B. H. (2008). *I am the Black Wizards: Multiplicity, Mysticism and Identity in Black Metal Music and Culture* (Bowling Green State University). Bowling Green State University. Retrieved from [https://etd.ohiolink.edu/ap:10:0:::10:P10\\_ACCESSION\\_NUM:bgslu1206132032](https://etd.ohiolink.edu/ap:10:0:::10:P10_ACCESSION_NUM:bgslu1206132032)
- Paramita, R. (2016). DJIWO “Cakra Bhirawa” (2014): Sebuah Nyanyian Black Metal dari Langit Hitam Nusantara di Masa Silam. Retrieved April 2, 2022, from <https://beyondheavymetal.com/2016/03/05/djiwo-cakra-bhirawa-2014-sebuah-nyanyian-black-metal-dari-langit-gelap-nusantara-di-masa-silam/>
- Riyanto, E. D. (2017). *Celebrity and Komunitas: The Rise and Fall of the Jogja Hip Hop Foundation* (Monash University). Monash University. <https://doi.org/doi.org/10.4225/03/5949bd62cf2db>
- Sebeok, T. A. (2001). Signs: An Introduction to Semiotics (Second Edition). In *Journal of Pragmatics* (2nd ed., Vol. 26). Toronto: University of Toronto Press. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php?md5=bd9fdcf23469a483958a0c2b6cadb71d>
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah*

*Analisa Falsafi tentang Kebijakanaan  
Hidup Jawa.* Jakarta: Gramedia.

- Vrzal, M. (2017). Pagan Terror: The Role of Pagan Ideology in Church Burnings and the 1990s Norwegian Black Metal Subculture. *Pomegranate: The International Journal of Pagan Studies*, 19(2), 173–204.  
<https://doi.org/10.1558/pome.33472>
- Wallach, J. (2008). *Modern Noise, Fluid Genres: Popular Music in Indonesia, 1997-2001 (New Perspectives in Se Asian Studies* (W. McCoy, Alfred, K. Olds, S. R. Anderson, & Thongchai Winichakul, Eds.). Madison: The University of Wisconsin Press.
- William, P., & Brian, A, C. (2009). *Encyclopedia of Heavy Metal Music* (1st ed.). United States: Greenwood Publishing Group